

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN dalam SINETRON “ANAK JALANAN”(Analisis Simiotika dalam Sinetron Anak Jalan 26-28 Desember 2015 dan 3 Januari 2016).

.Penelitian mengenai representasi kekerasan pada tayangan serial komedi telah pernah dilakukan oleh Preciosa Alnashava J. mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia pada tahun 2012. Penelitian yang ia lakukan mengenai Representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis Dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother. Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantic dan membongkar konstruksi ideologi patriarki sebagai ideology dominan yang tersembunyi dalam serial komei situasi How I Met Your Mother. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan representasi kekerasan melalui analisis simiotika Ferdinand de Saussure dan simiotika

Roland Barthes memfokuskan pemaknaan terhadap kultur dan menganalisis pada diakronik dan sinkronik.

Penelitian yang menjurus pada adegan kekerasan pada tayangan dengan metode analisis simiotika yang hampir sama jugadengan apa yang akan diteliti dan disusun oleh penulis ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Claudita Sastris Paskanonkamahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, berjudul Representasi Kekerasan dalam Film “Punk In Love” (Studi Analisis Simiotik Tentang Representasi Kekerasan dalam Film “Punk In Love”). Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bentuk dari representasi kekerasan yang ditampilkan pada film Punk In Love” yang selanjutnya untuk di ketahui dan difahami oleh khalayak luas bahwa dalam setiap episodenya mengandung unsur kekerasan dimana kekerasan dianggap biasa, boleh, atau wajar dilakukan oleh masyarakat anak remaja maupun anak-anak dilingkungan rumah maupun di lingkungan terbuka . sehingga proses mengimitasi sangat rentan dalam penayangan sinetron ini karna ini adegannya sangat rentan mempengaruhi psikologi penontonnya. Walau study analisis simiotik berbeda dengan teori penelitian yang akan penulis susun yaitu simiotika Ronald Barthes, namun yang penulis mengundakan paduan untuk mengamati bentuk representasi kekerasan yang terjadi dalam adengan isi sebuah film atau sinetron. Sedangkan untuk study analisis simiotika Ronald Barthes penulis mengamati dalam karya Burhan Aris Nungraha mahasiswa Universitas

Sahid Surakarta dengan karyanya yang berjudul “Dahsyatnya Letusan Gunung Merapi Dalam Foto Jurnalistik (Study Literatur Simiotika Foto Jurnalistik Karya Gigih M. Hanafi pada Buku “Letusan Gunung Merapi 2010 Sebuah Catatan Jurnalistik). Dimana teori simiotika yang dipakai dari Ronald Barthers. Teori simiotik yang Burhan gunakan seperti teori yang akan penulis gunakan untuk mengkaji bentuk representasi kekerasan dan mengelompokan sesuai bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam isi adengan sinetron saat ditayangkan sehingga akan mempermudah penulis dalam menyusun sebuah laporan akhir.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan kepada khalayak untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan(penerima) dari komunikator(sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Analisis 5 unsur menurut Lasswell (1960):

1. *Who?* (siapa/sumber).

Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu

komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2. *Says What?* (pesan).

Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima(komunikan), dari sumber(komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

3. *In Which Channel?* (saluran/media).

Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator(sumber) kepada komunikan(penerima) baik secara langsung(tatap muka), maupun tidak langsung(melalui media cetak/elektronik dll).

4. *To Whom?* (untuk siapa/penerima).

Orang/kelompok/organisasi/suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan(destination)/pendengar(listener)/khalayak(audience)/komunikan/penafsir/penyandi balik(decoder).

5. *With What Effect?* (dampak/efek).

Dampak/efek yang terjadi pada komunikan(penerima) setelah menerima pesan dari sumber,seperti perubahan sikap,bertambahnya pengetahuan,dan lain-lain.(Cangara, 1998:17)

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal kata *Communis* adalah *Communico*, yang artinya berbagi. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *Communicate*, berarti:

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi,
2. Untuk membuat tahu,
3. Untuk membuat sama, dan
4. Untuk membuat sebuah hubungan yang simpatik

Sedangkan dalam kata benda (*Noun*), *Communication*, berarti:

1. Pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi,

2. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-simbol yang sama.
3. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan
4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi

Menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid, 1981, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 1998:20)

Menurut Thomas M. Scheidel fungsi berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. (Mulyana, 2007:4)

Jika dalam kegiatan komunikasi terhambat maka pesan yang disampaikan akan tidak efektif sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam mengartikan sebuah pesan. Pesan dapat berdampak positif juga dapat berdampak negative tergantung bagaimana proses penyampaian pesan oleh oudiennya.

2.2.2. Perkembangan Televisi (sebagai salah satu media komunikasi)

Berbagai macam cara komunikasi dilaksanakan dalam masyarakat, salah satunya adalah komunikasi massa. Konsep komunikasi massa itu sendiri pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari digunakan dan dikonsumsi oleh *audience* (Sendjaja, 2002:21).

Pengertian komunikasi massa, merujuk kepada pendapat *Tan* dan *Wright* dalam Liliweri (1991), bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Menurut beberapa para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari komunikasi massa, yaitu:

1. Komunikator Terlembagakan

Komunikator dalam komunikasi massa itu bukan satu orang, tetapi kumpulan orang-orang.

2. Pesan Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu.

3. Komunikator nya Anonim dan Heterogen

Komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Komunikasi massa itu ada keserempakan dalam proses penyebaran pesannya.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimuli Alat Indera "Terbatas"

Dalam komunikasi massa, stimuli alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film, menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*)

Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan (Ardianto, 2004:7).

Pertama kali media massa muncul yaitu media cetak yang memuat informasi berupa tulisan di atas kertas. Bersamaan dengan kemajuan media cetak, muncul media lain sebagai sumber informasi bagi khalayak yaitu media elektronik mulai dari TV berwarna hingga teknologi internet.

Televisi untuk umum menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya tetap hiburan. Walaupun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia .

Selain itu Televisi juga merupakan suatu media hiburan yang sangat mudah untuk diakses oleh audiens dimana memuat pesan berita, informasi maupun tayangan hiburan yang dikemas dalam berbagai bentuk. Televisi merupakan media massa yang sangat mudah diterima dalam

masyarakat, penerimaan pesan sangat mudah diterima dan dicerna sehingga televisi sangat digemari oleh hampir semua kalangan masyarakat diberbagai penjuru dunia yang dijadikanlah sekarang ini sebagai konsumsi sehari-hari.

Dari perkembangan itu lahirlah televisiprabayar dimana diperluaslah sinyal siaran sehingga stasiun televisi yang ditawarkan lebih bervariasi dan tayangan iklan yang dimuat lebih sedikit dibanding televisi tidak prabayar. Namun sedikit banyak efek dari tayangan televisi sendiri tetap terasa imbasnya.

2.2.3. Televisi dan Tayangan

Televisi pertama kali lahir sebagai media untuk menyampaikan pesan yang tidak lepas dari peradaban manusia. Televisi juga berperan sebagai media penyiaran untuk menginformasikan tentang kondisi ekonomi, politik dan segala aspek kehidupan masyarakat di sebuah Negara. Tetapi televisi telah menjadi begitu lazim sehingga kita hampir tidak pernah memperhatikan apa itu televisi dan apa pengaruhnya pada diri kita. Televisi telah menciptakan sebetulnya bentuk kemelekan huruf yang memberikan informasi dan melibatkan lebih banyak orang dibanding yang dapat dilakukan bentuk kemelekan huruf lainnya dari sejarah. Sejak tahun 1970-an, makalah riset ilmiah mengenai dampak yang diberikan televisi pada masyarakat juga semakin banyak (Marcel,2004:337). Maka, kini sudah biasa jika banyak khalayak yang beranggapan menuduh televisi telah menyebabkan segala sesuatu yang buruk,

dari kekejaman hingga kekerasan dijalanan. Hingga terdapat anggapan, apakah televisi dapat mencuci otak dan mempengaruhi psikologis khalayak yang berdampak besar?.Menurut pandangan saya, televisi dapat mencuci otak dan mempengaruhi psikologis khalayak melalui tayangan yang di suguhkan oleh televisi baik buruknya tayangan secara tidak disadari dapat mempengaruhi pola pikir khalayak yang berujung dalam tindakan mengimitasi apa yang dilihatnya tanpa menyadari baik buruknya, selain itu televisi merupakan media yang murah meriah untuk dikonsumsi khalayak sehari-hari yang mudah kapan saja diakses sehingga dampak yang terjadi lebih besar dibanding media lain.

Tayangan televisi awal mula sebagai sarana menghibur dan menyebarkan informasi kepada khalayak. Namun, sekarang ini perkembangan tayangan justru sebagai ajang perlombaan stasiun televisi untuk menaikkan *rating* tanpa memperhatikan media sensor. Dari perkembangan tayangan yang ada tindakan kekerasan sangatlah rentan terjadi, aturan dan batasan sudah mulai dilanggar, tayangan yang tidak layak ditayangkan justru banyak dimuat dan disuguhkan oleh khayak . Sehingga dari situ khalayak mulai beranggapan khususnya orang tua, hampir segala macam tayangan televisi tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Mulai dari tayangan berita, kartun, film, sinetron, iklan dan apapun yang dimuat dalam televisi.

Sinetron sebagai akronim dari sinema elektronik adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Berdasarkan makna dari kata sinema, produksi sinetron tidak jauh berbeda dengan film layar putih. Sepertihalnya naskah film layar putih, naskah sinetron juga disebut sebagai skenario. Perbedaannya adalah antara lain terletak pada jenis kamera yang digunakan. Produksi film layar lebar menggunakan kamera optik, sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik. Selain itu, pengambilan gambar pada film layar putih biasanya menggunakan *angle* lebar, sedangkan sinetron biasanya menggunakan *angle close shoot* (Wibowo, 2007 : 226-227).

2.2.4. Kekerasan

Meurut P.Lardellier dalam buku karangan Haryatmoko (2007:119-120), Bahwa kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan terkandung unsure dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan manipulasi fitnah, pemeritahuan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan dapat melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan menjadika ancaman terhadap integritas pribadi.

Kekerasan menurut Francois Chirpaz, kekerasan adalah kekuatan sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Kekerasan sendiri tidak selalu berbentuk fisik namun tetapi bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Kekerasan terkadang tidak selalu berwujud nyata dalam tindakan yang saling menyakiti namaun kekerasan justru sering dan rentan terjadi tanpa manusia sadari bahwa apa yang dilihat, diucap ,dan didengarnya adalah tindakan kekerasan yang justru sangat berpengaruh besar. Peristiwa tersebut rentan terdadi pada dunia media, kekerasan sering terdai pada tayangan mulai dari iklan, film, sinetron, dan siaran.

Ada presentasi kekerasan dalam media yang mengandung aspek estetik-destruktif yang mengandung ketertarikan yang bersifat mendua atau suatu bentuk paksaan berwajah ganda yaitu tertarik dan muak/jijik (Haryatmoko, 2007:121). Kekerasan dalam bentuk film, sinetron, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dalam industry budaya yang tujuan utama ialah semata-mata mengejar *rating* program tinggi dan sukses di pasaran. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton , terkadang kekerasan justru dianggap mengandung dimensi seni dalam industri media sehingga tidak bisa

membedakan mana tayangan yang mendidik dan mana yang merugikan atau destruktif yang dapat merusak mentang generasi bangsa.

2.2.5. Kekerasan Verbal dan Non Verbal

Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah prihal yang bersifat keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau tekanan mental. Kekerasan verbal termasuk dalam golongan kekerasan non visik. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata, contohnya: membentak, memfitnah, menghinda, menjuluki, memaki, meneriaki, memfitnah, menyebar gisip, menuduh, menolak dengan kata-kata. Kekerasan non verbal merupakan kekerasan visik dimana dilakukan melalui sebuah perilaku seperti; memukul, menampar, menendang, tindakan perkelahian dan tindakan kekerasan visik lainnya.

Terdapat beberapa bentuk kekerasan antara lain (Sunarto, 2009:137):

- a. Kekerasan fisik : berupa tindakan memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh, dan lainnya.

- b. Kekerasan psikologis : berupa tindakan membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, melecehkan, mengutit, dan mematai-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- c. Kekerasan seksual : seperti tindakan meraba, menyentuh, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban.
- d. Kekerasan finansial : tindakan mengambil, mencuri, menahan, mengendalikan dan mengawasi.
- e. Kekerasan spiritual : merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksakan korban untuk menyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban untuk mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu.
- f. Kekerasan fungsional : memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki.
- g. Kekerasan rasional : seperti menggunjingkan, mempermalukan, menyudutkan, memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan sendiri.

2.2.6. Simiotika

Semiotika Roland Barthes memiliki 3 level dalam menganalisis yaitu level denotasi, level konotasi dan level mitos. Melihat level semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang salah satunya adalah mitos, di mana mitos berhubungan dengan latar belakang budaya, maka penulis menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Roland Barthes, karena rasisme berhubungan dengan nilai atau latar belakang budaya, oleh karena itu metode analisis semiotika yang dikemukakan Roland Barthes sangat tepat untuk digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012), secara *etimologis*, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara *terminologis*, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika,

atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Berikut adalah peta tentang bagaimana tanda bekerja yang dibuat oleh Barthes (Sobur, 2009:68-69).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotasi)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)

6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Gambar 1.1. Peta Tanda Roland

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Menurut Budiman yang dikutip dalam Sobur (2009:71), dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Barthes memampatkan ideologi dengan mitos karena di dalam mitos maupun ideologi hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.

Sobur (2009:262) Makna denotasi suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus, yaitu hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Contoh: di dalam kamus, kata mawar berarti sejenis bunga. Makna konotasi ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar itu.

Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi itu sendiri adalah makna subjektif atau emosionalnya. Contoh: kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, dll. Tetapi, pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusanmu segera beres”, makna kata amplop sudah bermakna konotatif, yaitu berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena amplop dapat saja diisi uang. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi uang pelancar, uang pelicin, uang semir, uang sogok.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (makna sesungguhnya), bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti

yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur. 2009:71)

Analisis mitos difokuskan pada sistem semiotika tingkat dua. Mitos atau sistem mitis dibuat menggunakan sistem semiotika tingkat pertama sebagai *signifier* bagi sistem semiotika tanda tingkat kedua. *Signifier* baru disebut form dan *signified* disebut konsep. Hubungan antara form dan konsep disebut *signification* atau mitos itu sendiri. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Sobur, 2009: 221-224).

2.2.7. Sinetron Sebagai Media Komunikasi

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radion. (Wardana,1997:1)

Sinetron disebut juga sama dengan televisi play, atau dengan teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah sama-sama ditayangkan di media audio visual yang disebut televisi.

Seperti telah dikemukakan di atas, sinetron adalah kependekan dari sinema dan elektronika. Berdasarkan kata sinema saja, hal ini sudah mengarah kepada sebuah konsep film (sinema). Oleh sebab itu sinetron dalam penerapannya tidak jauh berbeda dengan film layar putih (layar lebar).

Demikian juga tahapan penulisan dan format naskah, yang berbeda hanyalah film layar putih menggunakan kamera optik, bahan soleloid dan medium sajiannya menggunakan proyektor dan layar putih di gedung bioskop. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video rekord dan vita di dalam kaset sebagai bahannya, dan penayangannya melalui medium televisi.(Wibowo,2007:153)

Walaupun sinetron memiliki prinsip dasar yang sama dengan film layar putih (layar lebar), tetapi masing-masing memiliki dinamika yang berbeda. Televisi memiliki dinamika tersendiri. Pertama, adalah dalam ukuran layar, film layar yang dipancarkan oleh proyektor lalu tergambar pada sebuah layar yang besar. Sementara gambar sinetron yang direkam langsung dalam pita kaset ditayangkan melalui televisi yang layarnya relatif kecil. Kedua, dari segi penonton/pemirsa, penonton film adalah mereka yang sejak awal benar-benar memberikan niat untuk menonton. Adapun penonton sinetron karena tak pernah langsung memilih (dari jenis sinema, judul hingga jadwal waktu), jenis penonton lebih beragam, beragam dari tingkat ekonominya, intelektualitasnya, dan kategori lainnya. (Wardana, 1997 : 279)

Film layar lebar dapat ditonton secara khusus, diruang khusus yang biasanya dengan sistem pembayaran tertentu. Sinetron justru sebaliknya yaitu selalu membuka peluang ditonton secara tidak khusus/ tidak ada bayaran khusus. Misalnya ditonton sambil menerima tamu, arisan atau makan, tempatnya bisa ditempat tidur, badara, kafe dan lain-lain. Sinetron memiliki jeda yang biasanya berupa iklan. Dengan kata lain dari sudut pembuatannya sinetron adalah karya plus, artinya semua elemen dasarnya sama, tetapi sinetron harus puas disesuaikan untuk dikonsumsi.(Warnada,1997:4)

Atas kondisi di atas, maka dinamika dan ritme plot sinema televisi harus mampu menarik perhatian penonton. Caranya bisa beragam-ragam,

misalnya menghadirkan cuplikan adegan-adegan yang menarik yang akan muncul pada malam itu dengan tujuan penonton akan terpaksa untuk menyaksikan adegan demi adegan yang menarik. Cara lainnya, sesuai dengan kondisi pemirsa yang tidak bisa memilih, maka irama kisah tidak bisa dibiarkan berlama-lama untuk sampai pada jeda tertentu atau pause. Biasanya untuk iklan, pada saat jeda inilah pemirsa bisa ke dapur terlebih dahulu, atau ke kamar dulu mengambil sesuatu, dan kegiatan lainnya sebelum kisah dimulai lagi, inilah salah satu dari ciri-ciri sinetron. (Armada, 1997 : 5)

2.2.8. Representasi

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan “using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people”(Hall, 2000: 15). Dalam hal ini, representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan disampaikan kepada orang lain. Hall juga menyebutkan bahwa representasi merupakan “*the production of meaning of the concepts in our minds through language*” (Hall, 2000 :17). Ini berarti bahwa representasi merupakan produksi makna dalam pikiran kita melalui bahasa.

Sementara itu, Burton menyatakan bahwa ide representasi merupakan sentral untuk memahami produksi makna melalui teks. Teks merupakan representasi baik dalam bentuk pengertian secara material maupun ideologis(Burton, 2005 :61). Adapun Eriyanto lebih memfokuskan istilah

representasi pada pemberitaan baik padamedia cetak maupun elektronik seperti TV(Eriyanto, 2006 :113).Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, apakah seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, yaitu terkait dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

2.2.9. Hubungan Simiotik dan Sinetron

Dalam Sobur (2009:126-127) sinetron juga merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, sinetron dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam sinetron menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sinetron dikemas dalam sebuah tanda-tanda, dimana tanda-tanda sendiri termasuk dalam berbagai system tanda yang bekerjasama baik dalam

menciptakan efek yang diharapkan. Menjadi yang paling penting dalam sinetron adalah gambar dan suara: dimana kata yang diucapkan serta suara-suara yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik dalam sinetron. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam sinetron adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sebuah sinetron pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan *linguistik* untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya “suara di luar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar-bentuk paling umum pada kebanyakan dokumenter.

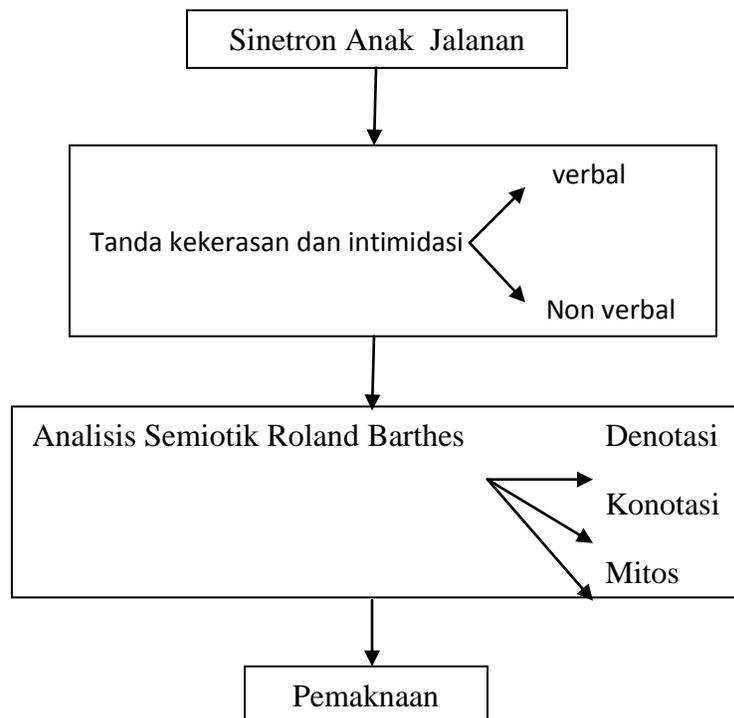
2.3. Kerangka Pemikiran

Sinetron merupakan bagian dari media massa, karena sinetron dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya yaitu penonton sinetron tersebut. Sebagian besar sinetron merupakan sebuah gambaran dari fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, sehingga penyampaian sebuah pesan atau makna dari sebuah sinetron dapat lebih mudah tersampaikan dan diterima oleh komunikan.

Dalam sinetron “Anak Jalanan” komunikator ingin menjelaskan bagaimana tindakan kekerasan dan intimidasi terhadap kehidupan remaja anak geng motor yang brutal, bebas dan rentan dengan perkelahian. Dalam sinetron ini dapat dilihat bagaimana tindakan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan

anak geng motor kepada masyarakat maupun persaingan geng motor lain sangat terlihat jelas yang digambarkan melalui tanda baik secara verbal maupun non verbal.

Pemaknaan sinetron ini menggunakan analisis simiotika yang memungkinkan adanya perbedaan makna antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dan latar belakang pengalaman antara satu sama lainnya, sehingga muncullah sifat pemaknaan yang subjektif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemaknaan film dengan alur pemikiran seperti berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa dalam sinetron “Anak Jalanan” di RCTI terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bagaimana tindakan kekerasan dan intimidasi dari pergaulan anak geng motor yang sangat meresahkan, kisah percintaan yang berujung dengan berbohong terhadap orang tua, dan kehidupan bebas tanpa batas remaja anak geng motor yang berujung pada tawuran, balapan liar dan adu fisik pun sangat di junjung dalam penayangan sinetron ini.

Dari isi sinetron “Anak Jalanan” tersebut terdapat tanda-tanda dari sebuah tindakan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan oleh remaja pelajar yang bergabung dalam club geng motor. Tanda tindakan kekerasan dan intimidasi tersebut dilakukan secara verbal maupun non verbal, kemudian dari gambar adegan yang menggambarkan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan secara verbal dan non verbal selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis simiotika Ronald Barthers yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah proses analisis selesai maka dapat kita ketahui makna apa yang terkandung dari tindakan tersebut, dalam hal ini disebut dengan pemaknaan.

Dari keterangan gambar kerangka pemikiran di atas diharapkan dapat mengetahui alur jalannya penulis dalam menganalisa sinetron “Anak Jalanan”.